

## ANALISIS NILAI NILAI TA'ZIMUL ILMI WA AHLIHI PADA KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

<sup>1</sup>Ighna Utsani Fitria, <sup>2</sup>Wirani Atqia

UIN KH. Abdurrahman Wahid

[ighnasukses01@gmail.com](mailto:ighnasukses01@gmail.com), [wirani.atqia@uingusdur.ac.id](mailto:wirani.atqia@uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

The characters taught in education in Indonesia lack the value of faith and the concept of adab. As a result, the education system in Indonesia is experiencing moral decline. Teachers strive to instill noble values in the minds of students so that they have noble values and are able to avoid wrong actions. Literature review is combined with a qualitative approach in this research. In this study, the researcher is the most important instrument. The translation of Ta'lim Al-Muta'allim became the data source. Data reduction, data presentation, and data verification are the methods used in data analysis. The findings of this study can be found in the one of the chapters of the book, which provide information on the eight values of moral education and give a strong emphasis on the idea of manners and its influence on the morals of students and teachers in Islamic Religious Education.

### ABSTRAK

Karakter yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia kurang memiliki nilai keimanan dan konsep adab. Akibatnya, sistem pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan moral. Para pengajar berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam benak para mahasiswa agar mereka memiliki nilai-nilai luhur dan mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang salah. Kajian literatur dipadukan dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen yang paling penting. Terjemahan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim menjadi sumber data. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data adalah metode yang digunakan dalam analisis data. Temuan dari penelitian ini dapat ditemukan dalam salah satu bab dari kitab tersebut, yang memberikan informasi tentang delapan nilai pendidikan akhlak dan memberikan penekanan kuat pada gagasan tentang adab dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa dan guru dalam Pendidikan Agama Islam.

### ARTICLE HISTORY

Received 19 Juni 2023  
Revised 20 Juli 2023  
Accepted 10 September 2023

### KEYWORDS

Morals, Study, Value,  
Education, Kitab Talim  
Muta'alim

## PENDAHULUAN

Ungkapan "*azzimu ta'ziman*" adalah akar dari kata *ta'dzim*. Seorang kyai, atau guru, jelas merupakan objek *ta'dzim*, yang merupakan bentuk penghormatan atau ketaatan kepada sosok yang sangat dihormati. Karena kita tidak akan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan agama yang luar biasa tanpa adanya seorang guru atau kyai. Istilah "*Ta'zimul ilmi wa ahlihi*" merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang ahli ilmu dan pengetahuan atau yang memiliki ilmu, biasanya guru, ulama, ustadz, habib, atau orang lain. Siswa harus bisa memposisikan posisi guru dengan benar. Hal ini dikarenakan konsumsi spiritual siswa terkait pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh guru daripada orang tua. Menghormati guru dan murid merupakan hal yang penting dan muncul sebagai salah satu adab dalam menuntut ilmu.<sup>1</sup>

Menurut Syekh Az-Zarnuji, ide pertama untuk menghormati guru termasuk dalam konsep *Ta'zimul ilmi wa ahlihi* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, diantaranya tidak menduduki tempat duduk guru, tidak berjalan didepan guru, tidak bersuara keras di depan guru, tidak memulai bercakap-cakap dengan guru kecuali jika diizinkan, tidak menghabiskan banyak waktu untuk bercakap-cakap dengan guru, tidak bertanya sesuatu kepada guru saat bosan atau sedang capek, dan tidak mengetuk pintu ruangan guru hingga menunggunya keluar. Sementara itu, kita harus memilih guru yang lebih tua dari kita, cerdas, dan terhormat.

Menurut pandangan Syekh Az-Zarnuji, cara kedua untuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati teman dan orang yang mengajarkan ilmu.<sup>2</sup> Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang berisi pedoman belajar mengajar bagi setiap murid atau guru. Az-Zarnuji juga mengingatkan kepada para murid agar dalam menuntut ilmu harus menjaga diri dari perbuatan tercela, terutama perilaku sombong. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>1</sup> B.d. Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 5.

<sup>2</sup> S. Yahya, "Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Jurnal Iqda*, (2005), hlm. 34.

bahwa konsep *ta'zimul ilmi wa ahlihi* dapat diteliti atau dikaji lebih lanjut, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang terdapat pada ranah pendidikan akhlak. Selain *Ta'lim Muta'allim* yang telah disebutkan di atas, terdapat pula pentingnya mempelajari dan mempraktikkan pendidikan akhlak. Proses pembelajaran tersebut kemudian dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketaatan manusia kepada Allah SWT dan membawa manfaat bagi orang lain. Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh Az Zarnuji menjelaskan bahwa belajar merupakan kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama, baik melalui Al-Hadist maupun Al-Qur'an, melalui kegiatan belajar ilahiyah maupun Bashariyah.<sup>3</sup>

Beliau wafat pada tahun 610 H dan tinggal bersama Ridho al-Din di Naisaburi antara tahun 500 dan 600 H. 5 Menurut Az-Zarnuji, banyak siswa yang berusaha keras untuk belajar, tetapi mereka tidak menikmati prosesnya. Akibatnya, mereka meninggalkan etika belajar atau kurang memperhatikannya. Pengetahuan itu seperti bulan purnama, yang lebih terang dari bintang-bintang lain tetapi tidak seperti mereka. Hasilnya, para akademisi akan mewariskan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peradaban manusia dan kemajuan teknologi untuk mengikuti perkembangan dunia modern.

Selanjutnya, setelah membahas materi *Ta'zimul ilmi wa ahlihi*, maka kita mengenal instruksi moral. Gagasan bahwa seorang siswa harus menghormati guru atau ilmunya terkait erat dengan pendidikan moral. Hanya mereka yang memiliki pengetahuan atau akhlak mulia, yang dimulai dengan menghormati orang lain, yang dapat memiliki akhlak terpuji. Membekali seseorang dengan etika, budi pekerti, akhlak, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan sebagai jawaban atas tantangan kehidupan yang semakin mengalami perkembangan pesat saat ini. Budi pekerti atau etika merupakan hal yang sama, dan agar dapat diserap dan dipahami, atau juga diamalkan oleh peserta didik kepada guru dan sebaliknya, apalagi di era

---

<sup>3</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1 (Nopember, 2013), hlm. 24–29.

Globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, yang juga menimbulkan perubahan yang sangat cepat, yang banyak memberikan pengaruh buruk bagi peserta didik, yaitu peserta didik sudah berani meninggalkan etika kepada guru. Tujuannya agar manusia tidak terjerumus ke jalan yang tidak baik karena dengan kepribadian yang baik dan tuntutan ilmu ajaran agama yang baik dapat memperbaiki diri, dan ada papatah “bahwa adab lebih tinggi dari ilmu” contohnya siswa yang sudah berani membanding-bandingkan guru dengan teman, dan banyak siswa yang mengabaikan guru. Selama ini, banyak juga guru yang menggunakan hukuman yang tidak lazim dan berperilaku tidak senonoh kepada orang lain untuk mendisiplinkan murid-muridnya.<sup>4</sup> Di sisi lain, jika guru buang air kecil sambil berdiri, murid akan buang air kecil sambil berlari, jadi penting untuk diingat bahwa guru harus ditiru dan digugu.

Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di sekolah merupakan bagian penting dalam pendidikan agama karena merupakan faktor terpenting dalam menentukan kepribadian seorang siswa. Secara khusus, pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* memotivasi siswa untuk mengaplikasikan gagasan *Ta'zimul ilmi wa ahlihi* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, mata pelajaran *Ta'lim Muta'allim* merupakan bagian dari mata pelajaran Agama Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi, pemahaman, pengarahan, kemampuan bersikap atau berakhlak yang baik, dan kemudian kemampuan untuk mencapai perilaku sehari-hari yang merupakan manifestasi dari ketakwaan dan pengetahuan kepada Allah SWT. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, setiap manajemen pendidikan harus memberi manfaat bagi siswa dengan meningkatkan kesalehan perilaku dan hasil belajar mereka.<sup>5</sup> Jelaslah bahwa referensi tambahan diperlukan untuk memenuhi persyaratan ini

---

<sup>4</sup> A.M. Abitolkha, “Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Islam (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah),” *Tadris* 1 (Juni, 2014), hlm. 115–116.

<sup>5</sup> M.d. Afandi, “Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)” (Tesis, Semarang, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2001).

salah satu contohnya adalah pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

## METODE PENELITIAN

Penelusuran ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan informasi penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan, khususnya Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab tafsir *Ta'lim al-Muta'allim*, catatan harian, dan sumber-sumber tulisan lain yang memiliki signifikansi dengan objek kajian dalam tinjauan ini. Hal ini merujuk pada Harahap,<sup>6</sup> yang berpendapat bahwa penelitian kepustakaan disebut demikian karena perpustakaan menyediakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk melengkapi penelitian, antara lain berupa buku-buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif dalam pelaksanaannya. Implikasi penelitian akan dibahas setelah peneliti menyajikan data hasil studi dokumen tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan pendidikan akhlak di Majelis *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Data yang valid akan dikumpulkan melalui kajian pustaka untuk mendukung penelitian ini. Menurut Zed studi literatur adalah sekumpulan kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan.<sup>7</sup> Studi dokumen digunakan untuk mengimplementasikan dan mendeskripsikan metode dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan dengan membandingkan implikasi pendidikan moral Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebelum sampai pada kesimpulan akhir mengenai temuan penelitian.

---

<sup>6</sup> N. Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, (2014), hlm. 68-73.

<sup>7</sup> M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 30.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas topik ini dalam dua bagian, yaitu Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Dengan menelusuri nilai-nilai Tajimul ilmi wa ahlihi dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, peneliti menemukan implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

### A. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Imam Al-Zarnuji menekankan nilai adab, baik secara lahiriah maupun batiniah dalam kitab ini. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengembangan karakter pada siswa sama pentingnya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan di dalam kelas. Pendidikan harus mengarahkan siswa pada nilai-nilai moral yang harus mereka miliki untuk mengembangkan martabat dan karakter siswa.<sup>8</sup> Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mengandung delapan nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas dalam penelitian ini:

#### 1. Belajar dengan niat yang baik

Siswa harus meluruskan tujuan belajar mereka. karena setiap tindakan dibangun oleh niat. Oleh karena itu, ketika belajar, setiap siswa harus memiliki tujuan yang serius dalam pikirannya untuk mencari keridhaan Allah untuk mendapatkan pahala di akhirat, memberantas kebodohan pada dirinya dan orang lain, serta menghidupkan dan melestarikan Islam. "Pada saat belajar, kamu harus berniat untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan masyarakat, mengembangkan agama, dan melestarikan Islam karena kelanggaran Islam dapat diwujudkan dengan ilmu pengetahuan," kata Imam Al-Zarnuji dalam terjemahan kitab tersebut. Para pelajar diharapkan dapat mencari ilmu dengan niat yang baik dalam pendidikan yang mendorong keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Siswa yang memiliki niat yang baik dapat dengan tulus mengejar ilmu dan tujuan yang benar

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Semarang: CV. Faizann, 1979).

daripada popularitas atau posisi semata, menumbuhkan pandangan religius, takut akan Allah, dan pendalaman yang tulus dari pengetahuan umum dan agama. Beliau mengatakan bahwa ibadah memiliki nilai lebih dari sekedar belajar.

Menurut Mahrus,<sup>9</sup> pendidikan memungkinkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus digunakan untuk melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan memberantas kebodohan. Menurut Muhaimin,<sup>10</sup> dimensi kebahagiaan duniawi yang dimaksud adalah dimensi kebahagiaan ukhrawi, dan para pakar pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar mengajar harus mampu menghasilkan pengetahuan dalam bentuk keterampilan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terkait dengan aspek kebahagiaan ukhrawinya, Imam Al-Zarnuji menekankan bahwa belajar yang merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan semangat ibadah, yaitu sebagai tanda syukur manusia kepada Allah yang telah menganugerahkannya kemampuan bernalar. Untuk memajukan Islam, melestarikannya, dan memberantas kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, akuisisi dan penerapan pengetahuan haruslah dalam rangka mencari ridha Allah.

## 2. Saling Menghormati

Karena keberkahan dalam menuntut ilmu tergantung pada apakah penuntut ilmu menghormati ahli ilmu, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap penuntut ilmu untuk menjaga sikap saling menghormati. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Zarnuji dalam terjemahan Mahrus,<sup>11</sup> “Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang pelajar tidak akan merasakan manfaat dan keberhasilan suatu ilmu kecuali jika ia memuliakan ilmu tersebut, ilmuwannya, dan gurunya.” Selama tidak bertentangan dengan agama, maka secara teori murid

---

<sup>9</sup> K.A. Mahrus, *Ta'lim Muta'allim- Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015).

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

<sup>11</sup> Mahrus, *Ta'lim Muta'allim- Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*.

harus melakukan hal-hal yang membuat guru senang, menjauhkan kemarahannya, dan mengikuti perintahnya. Kemudian ada ruang lingkup konten moralitas. Akhlak adalah budi pekerti atau tata krama yang berlandaskan agama. Menurut Tafsir<sup>12</sup>, Akhlak adalah ukuran baik buruknya tingkah laku manusia. Berhitung terkait informasi dan pengajar adalah dengan menghormati ahli ilmu. Meskipun informasi telah disampaikan kepada siswa berkali-kali, ia harus tetap tawadhu' selama proses pembelajaran dan memperhatikannya dengan seksama. Menurut Mudlofir<sup>13</sup>, pendidikan mendorong siswa untuk saling menghormati dan menghargai. Menghormati pengajar dengan mengikuti petunjuknya setiap kali diberikan dalam koridor keimanan. Berkata baik kepada teman dan tidak mengolok-oloknya agar lingkungan menjadi harmonis dan bermanfaat bagi semua orang.

### 3. Sabar

Setiap pendidik dan siswa harus mampu menjaga ketenangan dan kesabaran mereka dalam menghadapi informasi yang kompleks. Seorang pelajar yang berniat menekuni suatu bidang tertentu harus berkonsentrasi hingga bidang tersebut dikuasai. Dalam buku yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>14</sup>, Imam Al-Zarnuji menyampaikan hal berikut “ bahwa seorang pelajar harus terus menerus dalam belajar, mengulang pelajaran di awal dan akhir setiap malam (yaitu antara Maghrib dan Isya'), dan waktu sahur adalah waktu yang penuh dengan keberkahan.” Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar terhadap guru, dan tidak boleh melalaikan dalam mempelajari sebuah kitab. Selain itu, seorang pelajar tidak boleh terlalu banyak bekerja atau membebani dirinya sendiri hingga ia kehilangan kekuatannya dan tidak dapat melakukan apa-apa. Sebaliknya, ia harus memperlakukan dirinya sendiri dengan kebaikan karena memiliki sikap yang baik merupakan modal yang besar untuk mencapai segala sesuatu. Diharapkan dengan ketekunan dan

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>13</sup> A. Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011).

<sup>14</sup> Mahrus, *Ta'lim Muta'allim- Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*.

kesabaran, hasil yang diinginkan akan tercapai dan tujuan dapat tercapai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai kesabaran, gemar membaca, istiqamah, kerja keras, dan pantang menyerah sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kerja Keras

Para penuntut ilmu harus berusaha keras dalam menuntut ilmu untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Dalam buku yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>15</sup>, Al-Zarnuji menyatakan “bahwa seorang pelajar harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan ilmu, bersungguh-sungguh dan tekun, serta menghargai manfaat ilmu.” Beliau menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan dapat mengukir nama baik seseorang dan akan terus terbawa sampai mati. Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam berbasis sekolah, secara khusus mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja keras.

#### 5. Wara' (hati-hati)

Wara' adalah sifat yang mencerminkan etika yang terhormat, lebih spesifiknya berhati-hati dalam memilih dan menentukan sesuatu yang berhubungan dengan berpakaian, makanan, bahkan iklim pun harus dipertimbangkan. Al-Zarnuji juga mengatakan bahwa murid yang tahu bagaimana menggunakan ilmunya, belajar lebih mudah, dan memiliki banyak faidah akan sukses. Seorang pelajar akan mencapai kedudukan dan derajat yang tinggi dengan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, sifat wara' akan mendekatkan diri kita kepada Allah dengan memperbanyak ibadah. Menghindari perut kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara adalah contoh-contoh sifat wara'. Dalam buku yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>16</sup>, imam Al-Zarnuji menyatakan “perbuatan wara' antara lain menghindari perut kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak penting.” Belajar Pendidikan Agama Islam berarti

---

<sup>15</sup> Mahrus, hlm. 188.

<sup>16</sup> Mahrus, hlm. 357.

mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya.

#### 6. Saling Memberi Nasihat

Sikap ini sangat penting dimiliki oleh murid dan guru dalam belajar, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran, agar ilmu yang diperoleh terhindar dari kebatilan dan kekeliruan. Karena mentalitas saling menasehati adalah sebuah struktur yang berkenaan dengan rasa saling mencintai antara pengajar dengan perajut informasi. Inilah yang dikatakan oleh Al-Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>17</sup> “Orang yang memiliki ilmu harus bersikap baik, suka menolong orang lain, dan tidak dengki. Dengan saling membantu, para penuntut ilmu akan mendapatkan nasihat dan bantuan dalam belajar.” Menurut Imam al-Zarnuji, orang yang berilmu harus memiliki rasa kasih sayang dan bersedia memberikan bimbingan tanpa rasa iri hati, karena rasa iri hati tidak hanya memberikan dampak negatif tetapi juga menimbulkan bahaya. Selain itu, Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa para pelajar harus menghindari konflik karena hanya akan membuang-buang waktu. Menurut Yahya<sup>18</sup>, pendidikan Imam al-Zarnuji menekankan pada nilai akhlak yang baik, baik secara eksternal maupun internal.

#### 7. Istifadzah,

Istifadzah (menggambil pelajaran) merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu belajar dari siapa saja dan dari mana saja. Selain itu, menurut Imam al-Zarnuji, seorang pelajar harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk istifadah dan tidak menyia-nyiakan waktu, terutama pada malam hari dan pada waktu-waktu sunyi. Seorang murid harus memperhatikan dan belajar dari orang yang lebih tua. Bagaimanapun, orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman daripada orang yang lebih muda. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam buku yang diterjemahkan oleh

---

<sup>17</sup> Mahrus, hlm. 326.

<sup>18</sup> Yahya, *Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.

Mahrus<sup>19</sup>; "Untuk mencapai keunggulan dan kesuksesan dalam ilmu pengetahuan, penuntut ilmu harus dapat mengambil pelajaran setiap saat." Dengan belajar di mana saja, diharapkan penuntut ilmu akan mendapatkan lebih banyak ilmu dan pengalaman yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Zarnuji sendiri merupakan contoh bagaimana istifadzah yang baik karena ia selalu membawa buku catatan dan pena agar ia dapat mencatat hal-hal yang ia pelajari dan alami. Pembelajaran pendidikan agama Islam terpengaruh oleh sikap istifadzah ini, yang menekankan pentingnya kreativitas, kemandirian, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.

#### 8. Tawakal

Bersikap tawakal menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu meyakini bahwa Allah SWT ridha terhadap usahanya, sehingga sikap tawakal merupakan hal yang esensial dalam menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Zarnuji dalam buku yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>20</sup>; "Maka, penuntut ilmu harus tawakkal dalam menuntut ilmu." Menurut Imam al-Zarnuji, pelajar diharuskan tawakkal kepada Allah swt. dalam membutuhkan ilmu. Tidak perlu khawatir tentang bagaimana cara makan atau menghabiskan waktu. "Barangsiapa yang mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupkan kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka," kata Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, seorang sahabat Nabi. Imam Zarnuji melanjutkan dengan mengatakan bahwa seorang siswa harus mampu menghadapi semua tantangan dan kekhawatiran yang muncul dalam mempelajari hal-hal baru. Siswa harus memiliki sikap tawakal dalam diri mereka dalam kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah jika mereka ingin menjadi individu yang hanya mengandalkan Allah SWT untuk segala hal. Para pencari ilmu dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya ketika mereka menerapkan sikap tawakal kepada Allah swt.

---

<sup>19</sup> Mahrus, *Ta'lim Muta'allim- Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*.

<sup>20</sup> Mahrus, hlm. 303.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat kompleks baik dari segi hubungan manusia dengan Allah swt. hubungan manusia dengan diri sendiri, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Gunawan<sup>21</sup>, teori pendidikan akhlak mencakup perilaku akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan, serta interaksi sosial secara umum.

#### **a. Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT**

Pendidikan akhlak siswa terhadap Allah harus mendorong mereka untuk mencari ilmu dan tawakal untuk selalu mengingat Allah, karena kedua nilai ini merupakan perilaku atau sikap yang harus ditunjukkan oleh siswa. Karena mencari ilmu adalah tindakan yang sangat mulia, maka usaha yang mulia harus disertai dengan tujuan yang mulia. Seorang pelajar harus menyadari bahwa mereka harus mencari ilmu dengan niat yang baik, yaitu niat yang semata-mata karena Allah swt. bukan semata-mata untuk menjadi yang terbaik, bukan pula untuk mencari kedudukan, popularitas, dan jabatan. Menurut Ulum<sup>22</sup>, pendidikan hanya akan menjadi komoditas jika mencari ilmu hanya berfokus pada tujuan-tujuan tersebut. Niat yang tulus diperlukan ketika mencari ilmu, dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk Allah swt. agar dapat memperbaiki diri. Seperti yang dikatakan oleh Al-Zarnuji dalam terjemahan As'ad<sup>23</sup>, "Niat adalah jiwa dari segala tingkah laku manusia, sehingga sangat penting dalam belajar." Banyak sekali amal duniawi yang diawali dengan niat yang baik tetapi menjadi amal ukhrawi, dan banyak pula amal duniawi yang diawali dengan niat yang tidak baik tetapi menjadi amal ukhrawi." Menurut Assegaf<sup>24</sup>, tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>22</sup> Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>23</sup> A. As'ad, *Ta'lim Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007).

<sup>24</sup> A. Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

mensyukuri segala nikmat Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Al-Zarnuji, "Lebih baik bagi para pemohon informasi dalam mencari tahu bagaimana cara mencari keridhaan Allah, mencari keridhaan di alam barzakh, membunuh kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, menciptakan agama dan menyebarkan Islam, mengingat fakta bahwa panjangnya waktu Islam yang tak terduga harus diakui dengan informasi".

Sekarang sudah sangat jelas bahwa tidak seorang pun boleh tertipu dalam menentukan tujuan belajar; misalnya, belajar dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengaruh, popularitas, kebahagiaan duniawi, kehormatan, dan posisi tertentu, dan lain-lain. Namun, Gunawan<sup>25</sup> menyatakan bahwa hal ini tidak menghalangi manusia untuk mengejar kesenangan materi. Jika hal itu dilakukan dengan niat untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk, maka hal itu dapat diterima untuk meraih kemuliaan. Orang akan secara otomatis mengadopsi mentalitas untuk selalu berpikir tentang Allah swt ketika mereka mengadopsi sikap ini.

Ini adalah fondasi bagi seorang manusia untuk mencari ilmu yang benar, khususnya dengan fokus pada Allah dan terus mengingat-Nya. Karena manusia tidak akan sombong dan merasa lebih tinggi jika ia mengingat keagungan-Nya. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya dan merasa rendah diri. Menurut Al-Zarnuji, seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaknya menanamkan sikap tawakal dan tidak sibuk untuk terus menerus mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi semata, karena hal tersebut dapat merusak hati sehingga sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Al-Zarnuji juga menuntut agar setiap orang memprioritaskan hal-hal yang bersifat ukhrawi dan beramal saleh. Hal ini merupakan akhlak yang harus mendarah daging karena dengan melakukan hal tersebut akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, sehingga dapat menerima apapun hasilnya dengan ikhlas dan sabar.

---

<sup>25</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.

## b. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia memiliki kewajiban akhlak terhadap dirinya sendiri, dan jika kewajiban ini tidak dipenuhi, maka ia akan mengalami kerugian dan kesulitan. Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian hawa nafsu dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Seorang penuntut ilmu yang serius harus berakhlak lurus, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam arti bahwa seseorang tidak terlalu menekan diri sendiri untuk belajar. Siswa harus mengistirahatkan tubuh mereka jika mereka tidak dalam kondisi sehat sehingga mereka dapat menjadi lebih sehat dan lebih fokus dalam belajar. memperoleh kesabaran dan keikhlasan untuk mempelajari semua pelajaran yang diperlukan. Murid harus bersabar dengan informasi yang dia pelajari dan terus mempelajarinya sampai dia memahaminya.

Al-Zarnuji mengatakan "bahwa siapa pun yang ingin belajar harus bersikap wara', atau rendah hati, karena hanya dengan demikian ilmunya akan bermanfaat, belajar akan mudah, dan Anda akan belajar banyak. Dijelaskan bahwa salah satu manfaat memiliki sikap wara' adalah menjauhkan diri dari orang-orang yang menyakiti dan berbuat dosa, tidak makan berlebihan, tidak tidur berlebihan, dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat." Imam Al-Zarnuji, dalam buku yang diterjemahkan oleh Mahrus<sup>26</sup>, menyarankan untuk tidak makan apapun dari pasar karena diyakini kotor dan najis. Kemampuan seorang murid untuk bersikap wara, atau bijaksana dalam memilih dan mengatur apa yang akan masuk ke dalam tubuhnya, seperti makanan dan minuman atau uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, sangatlah penting.

Pasar adalah contoh bagaimana lingkungan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Pasar adalah tempat berkumpulnya semua orang, baik dan buruk, sehingga seorang pencari ilmu harus berhati-hati untuk menghindari makanan pasar untuk menjaga manfaat

---

<sup>26</sup> Mahrus, *Ta'lim Muta'allim- Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*.

dari ilmu yang telah mereka dapatkan. Rasul juga memerintahkan untuk berhenti makan sebelum kenyang, tidak lupa untuk menghindari rasa kekenyangan. Menghindari tidur yang berlebihan karena orang yang tidur berlebihan akan memperburuk kesehatannya. Hal ini disebabkan karena setiap organ tubuh memiliki hak untuk digerakkan sesuai dengan fungsinya, dan banyak bicara tidak ada gunanya dan hanya akan membuang-buang waktu. Jelaslah bahwa ketiga sifat orang tersebut memiliki akhlak yang tidak layak ditiru, yaitu orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berpikiran kotor dan sulit menerima ilmu. Termasuk juga sifat wara' juga menjauhi orang yang suka membuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, dan orang yang menganggur.

### **c. Pendidikan Akhlak terhadap lingkungan**

Menghormati Ilmu, Menghormati Guru, Musyawarah, dan Saling Menasehati dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Al-Zarnuji merupakan beberapa gambaran pendidikan akhlak terhadap lingkungan yang dikembangkannya. Selain itu, seorang pelajar harus memiliki empati dan rasa hormat kepada orang lain, bukan sifat dengki, karena empati dan rasa hormat itu akan membawa keberkahan bagi diri sendiri. Terkait penghormatan terhadap ilmu, Imam Al-Zarnuji menyatakan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut kecuali dengan menghormati dan memuliakan gurunya.

Dalam konteks ini, menghormati ilmu dapat dipahami sebagai menghargai atau menjaga ilmu dengan menempatkan buku-buku di tempat yang tinggi dengan maksud untuk memuliakan ilmu. Tanpa menghargai atau menjaga ilmu, maka ilmu yang kita miliki akan kurang berkah. Murid diharapkan untuk selalu taat dan menghormati guru selain menghormati ilmu. Karena pada hakikatnya guru adalah orang tua yang bertugas untuk mendidik murid dan memberikan ilmu agar kelak dapat menjadi bekal dalam kehidupannya. Orang yang berilmu tidak boleh merendahkan diri dengan sifat *tama'*, dan harus menjauhi aktivitas yang berpotensi merendahkan ahli ilmu.

Oleh karena itu, orang yang berilmu harus menunjukkan sifat tawadhu', atau kerendahan hati dan menjauhkan sifat kesombongan, dan iffah, atau menjauhkan diri dari dosa.<sup>27</sup>

Tawadhu berarti bersikap baik dan rendah hati kepada orang lain, yang berarti tidak memandang diri sendiri lebih berharga dari hamba Allah lainnya dan menyadari bahwa orang lain membutuhkan Anda. Siswa harus selalu bermusyawarah dengan teman, guru, dan siapa saja. karena setiap masalah yang ia hadapi dapat dengan mudah diselesaikan dengan pemikiran., kita dapat membebaskan diri kita dari pengaruh taqlid buta dengan bermusyawarah, yang memungkinkan kita untuk menajamkan pikiran dan berpikir bebas tanpa pengaruh atau tekanan dari luar. Nabi Muhammad, teladan kita, memberikan teori baru tentang pengambilan keputusan dan hubungan interpersonal.<sup>28</sup> seorang pendidik akan mampu menuntun jiwa anak didiknya menuju kesuksesan dan kemenangan jika mereka meneladani Rasulullah.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah, yang meliputi niat yang baik dan tawakal
- b. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi sabar, kerja keras, wara', dan istifadzah.
- c. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi saling memberi dan menerima nasihat.

## B. Implikasi Pedagogis Teoretis

Imam al-Zarnuji mengatakan “bahwa jika ingin bahagia dunia akhirat, belajar bernilai ibadah.” Belajar tidak hanya berfokus pada aspek duniawi sebagai tujuan, tetapi juga pada aspek ukhrawi sebagai cara seorang hamba

---

<sup>27</sup> Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).

<sup>28</sup> N. Khalid, *Tarbiyah Rasulullah Terjemah Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah yang telah memberinya akal. Siswa dianjurkan untuk belajar dengan niat yang baik dan menghilangkan ketidaktahuannya. Hal ini, menurut Imam al-Zarnuji, merupakan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nikmat akal kepada mereka.

Tujuan belajar tidak boleh disalahpahami oleh siapa pun yang ingin memperoleh pengetahuan atau belajar misalnya, belajar tidak boleh dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengaruh, popularitas, kebahagiaan duniawi, kehormatan, atau posisi tertentu. Materi pendidikan agama Islam harus menekankan adab dengan menekankan bahwa manusia adalah hamba yang wajib tunduk dan patuh kepada sang pencipta. Agama adalah penentu budi pekerti. Sesuai dengan Tafsir<sup>29</sup> bahwa akhlak adalah ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada agama. Akhlak terhadap orang tua, guru, pemerintah, dan wali atau kekasih Allah merupakan contoh aspek-aspek akhlak.<sup>30</sup> bersama dengan adab masuk ke rumah orang lain, bercakap-cakap, bertetangga, bergaul, dan bermasyarakat, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Al-Zarnuji menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seorang murid harus menumbuhkan tawakal dan menahan diri dari mengejar duniawi semata karena hal tersebut dapat merusak hati dan menghalangi akhlak yang mulia. Al-Zarnuji juga menuntut agar setiap orang memprioritaskan hal-hal ukhrawi dan melakukan perbuatan baik. Hal ini merupakan akhlak yang harus mendarah daging karena dengan melakukan hal tersebut akan mendekatkan diri kepada Allah SWT, membuat kita dapat menerima apapun hasilnya dengan ikhlas dan sabar. Pandangan ini didukung oleh Suryadi<sup>32</sup> yang menyatakan “bahwa materi-materi dalam kitab ini mengandung banyak sekali muatan pendidikan spiritual dan moral yang jika dihayati dan diaplikasikan

---

<sup>29</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*.

<sup>30</sup> Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>32</sup> R.A. Suryadi, “Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi Atas Pemikiran alJarnuji,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (2012), hlm. 53–65.

dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan mengantarkan pada tujuan ideal pendidikan Islam.”

Alasan untuk bersekolah menurut Al-Zarnuji adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di alam barzakh, berusaha memerangi kelalaian pada diri sendiri dan juga orang lain, menciptakan dan menyimpan pelajaran Islam, dan bersyukur atas karunia Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus direvisi dalam tiga hal diantaranya ambisi individu, tujuan profesional dan sosial. Tujuan individu termasuk menghilangkan ketidaktahuan seseorang, mendidik diri sendiri, dan mensyukuri nikmat. Tujuan sosial dari belajar mencari ilmu adalah untuk mencerdaskan masyarakat, memberantas kebodohan pada orang lain, dan melestarikan ajaran Islam.

Sedangkan tujuan profesional berkaitan dengan tujuan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada pencapaian jabatan untuk kemaslahatan seluruh umat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Moh. Athiyak al Abrasy dalam Muchsin<sup>33</sup>, yaitu untuk menunjang pembinaan akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, serta membina pribadi yang utuh yang sehat jasmani dan rohani. Menurut Ramayulis tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>34</sup> Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek, selain rumusan di atas. Tokoh-tokoh Islam lainnya juga mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama, individu yang utuh yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, individu yang utuh yang berusaha mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Siswa harus menghindari makanan yang dapat menumpulkan pikiran dan melemahkan organ tubuh dan panca indera dan harus dihindari. Seseorang

---

<sup>33</sup> Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).

<sup>34</sup> Zainuddin, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

dapat menolak untuk beribadah kepada Allah jika mereka mengkonsumsi makanan dan minuman dalam jumlah yang berlebihan. Perlu juga dicatat bahwa mengurangi asupan makanan akan membuat tubuh seseorang tetap sehat dan mencegah berbagai penyakit. menghindari pergaulan yang buruk dan terlalu banyak tidur. Seorang siswa harus berusaha untuk tidur tidak lebih dari delapan jam per malam. Namun, ia akan mendapat manfaat besar dari tidur kurang dari delapan jam per hari dan malam jika hal itu memungkinkan dan tidak terlalu membebani.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa siapa pun yang ingin belajar harus bersikap wara', atau rendah hati, karena hanya dengan demikian ilmunya akan berguna, belajar akan mudah, dan Anda akan belajar banyak. Imam al-Zarnuji merangkum syarat-syarat bagi pelajar yang ingin berhasil dalam Kitb Ta'lm Al-Muta'allim. Menurut Asrori,<sup>35</sup> buku yang disusun dengan cermat oleh penulisnya ini menguraikan pendekatan etis dalam belajar dan dapat menjadi panduan bagi para pelajar yang ingin mencapai tingkat yang diinginkan.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab Ta'liim Al-Muta'allim karya Al-Zarnuji mengandung nilai-nilai etika belajar yang sangat mencerahkan bagi umat Islam. Berikut ini adalah beberapa prinsip etikanya: Pertama, sebelum memulai belajar, orang yang ingin belajar harus memiliki rencana yang matang. Kedua, memiliki tujuan dan motivasi yang tinggi. Ketiga, memilih bidang ilmu yang sesuai dengan bakat dan minat. Keempat, maju selangkah demi selangkah. Kelima, belajar dengan serius dan tekun. Keenam, kontinuitas belajar. Ketujuh, ketekunan dan dedikasi dalam belajar. Kedelapan, berbagi ilmu dengan orang lain untuk menguji kebenarannya. Nilai-nilai ini masih dapat digunakan dalam lingkungan belajar saat ini. Dalam artian mendorong peserta didik untuk terus belajar dengan penuh kesungguhan (keseriusan), semangat, dan terus mengembangkan ilmu yang telah

---

<sup>35</sup> A. M. Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 2012).

diperolehnya, nilai-nilai tersebut sangat mencerahkan.<sup>36</sup> Alhasil, filosofi belajar al-Zarnuji mengarahkan dan mendorong manusia untuk memperoleh ilmu yang dilandasi dengan iman dan akhlak sehingga ilmu tersebut akan memberikan manfaat bagi umat manusia dalam bentuk kebaikan dan bukan sebaliknya, menimbulkan kerusakan.

## KESIMPULAN

Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, penulis mengaitkan delapan nilai pendidikan akhlak dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang harus diterapkan pada siswa agar mereka dapat mengembangkan akhlak dan karakter yang mulia, antara lain 1) niat yang baik, 2) saling menghargai, 3) sabar, 4) kerja keras, 5) berhati-hati, 6) saling menasehati, 7) mengambil hikmah, dan 8) tawakal. Setelah membahas satu per satu dari nilai-nilai akhlak tersebut, penulis membagi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut ke dalam tiga kategori utama: 1) akhlak kepada Allah (yang meliputi memiliki niat yang baik dan tawakal), 2) akhlak kepada diri sendiri (yang meliputi sabar, kerja keras, wara', istifadzah, atau mengambil hikmah), dan 3) akhlak kepada lingkungan (yang meliputi sikap saling menghargai dan saling menasehati). Materi pendidikan agama Islam harus menekankan akhlak dengan menekankan bahwa manusia adalah hamba yang wajib tunduk dan patuh kepada sang pencipta. Imam al-Zarnuji mengatakan bahwa jika ingin bahagia dunia akhirat, belajarlah yang bernilai ibadah. Imam Zarnuji memberikan salah satu bab artikel kepada para siswa sebagai metode pembelajaran. Imam Zarnuji menawarkan solusi kepada para siswa berdasarkan salah satu pasal tersebut. Jika siswa ingin berhasil dalam memperoleh dan menerapkan ilmu, mereka harus memperhatikan dua hal berikut: Ketika mengikuti jalan atau metode untuk memperoleh pengetahuan, ia harus bertindak dengan cara yang lurus secara moral dan mematuhi persyaratan.

---

<sup>36</sup> N. Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

Alasan sekolah menurut Al-Zarnuji adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di alam barzakh, berusaha memerangi kelalaian pada diri sendiri dan juga orang lain, menciptakan dan menyelamatkan pelajaran Islam, dan bersyukur atas karunia Allah. Sebagai hasilnya, tujuan individu, tiga bidang perubahan dari tujuan pendidikan yang diinginkan: tujuan profesional dan sosial. Menjadi seorang pendidik bukan hanya sekedar mencari informasi dan menambah wawasan duniawi, tetapi juga tentang membuat Allah ridha. Salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan seorang murid adalah keikhlasan guru dalam memberikan ilmunya kepada mereka. Al-Zarnuji mengatakan bahwa setiap orang yang ingin belajar haruslah bersikap wara', atau rendah hati, karena hanya dengan demikian ilmunya akan bermanfaat, belajar akan menjadi mudah, dan Anda akan belajar banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A.M. "Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Islam (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah)." *Tadris* 1 (June 2014): 115-16.
- Afandi, M.d. "Reward Dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)." Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2001.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: CV. Faizann, 1979.
- As'ad, A. *Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asrori, A. M. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Assegaf, A. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Harahap, N. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, 2014, 68-73.
- Khalid, N. *Tarbiyah Rasulullah Terjemah Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Mahrus, K.A. *Ta'lim Muta'allim- Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Muchsin. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- — —. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Mudlofir, A. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan 1* (Nopember 2013): 24-29.
- Suryadi, R.A. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi Atas Pemikiran alJarnuji." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2012, 53-56.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- — —. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulum, B.d. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Yahya, S. *Atmosfir Akademis Dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal Ibda, 2005.
- Zainuddin. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuriah, N. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.